

Proses Aktualisasi Diri Pemenuhan Psikologi Kebutuhan Tokoh dalam Film '*Bismillah Kunikahi Suamimu*' karya Benni Setiawan: Kajian Psikologis Sastra

Novi Hidayatul Fitriyah¹, Ilmiyatur Rosidah², Sugianti Sugianti³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Novi Hidayatul Fitriyah

novihidayatulfitriyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkatan pemenuhan kebutuhan psikologi dan proses aktualisasi diri tokoh-tokoh dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* karya Benni Setiawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Sumber data utama adalah dialog, monolog, ekspresi tokoh, serta cuplikan gambar adegan dalam film. Analisis dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan interpretatif. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Hana, Cathy, dan Malik mengalami pemenuhan lima tingkatan kebutuhan Abraham Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Ketiganya juga memperlihatkan proses aktualisasi diri melalui pengorbanan, kesadaran, dan pengambilan keputusan yang sarat nilai kemanusiaan. Sementara itu, tokoh-tokoh lain dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* hanya mencapai tingkat kebutuhan tertentu atau berperan sebagai pendukung dalam pemenuhan kebutuhan tokoh dalam film ini. Film *Bismillah Kunikahi Suamimu* merepresentasikan dinamika psikologi tokoh secara kompleks dan utuh, serta memperlihatkan relevansi teori Abraham Maslow dalam menganalisis perjalanan batin tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian psikologi sastra dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tokoh dalam karya sastra visual dengan pendekatan serupa.

Kata Kunci: *proses aktualisasi diri, psikologi kebutuhan tokoh, film bismillah kunikahi suamimu, kajian psikologi sastra*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam bahasa dan memiliki nilai estetika serta makna mendalam. Karya sastra dapat berupa puisi, novel, cerpen, drama, dan film. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan, menggambarkan realitas sosial budaya, serta kondisi psikologi manusia. Dalam hal ini, karya sastra berhubungan erat dengan kompleksitas kehidupan manusia, karena di dalamnya seringkali tergambar nilai-nilai, pengalaman batin, dan persoalan yang mencerminkan gejolak jiwa tokohnya (Yulandari et al., 2021). Oleh karena itu, karya

sastra dapat dijadikan objek kajian interdisipliner, salah satunya melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Secara etimologis, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa (Kandi et al., 2023). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, psikologi tidak hanya terbatas pada studi tentang jiwa secara abstrak, tetapi lebih berfokus pada perilaku, proses mental, serta faktor-faktor yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Dalam ranah sastra, psikologi digunakan untuk menelaah bagaimana kondisi kejiwaan tokoh terbentuk dan berkembang seiring pengalaman yang mereka alami (Agnes Widyaningrum, 2023). Salah satu cabang psikologi yang relevan digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara sadar dan positif. Abraham Maslow merumuskan hierarki kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan dasar seperti fisiologis hingga mencapai tahap tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan ini dianggap sebagai proses penting dalam pertumbuhan individu.

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra modern yang menggabungkan unsur seni visual, narasi, dan suara untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton (Anggraeini et al., 2025). Sebagai salah satu bentuk karya sastra modern yang memiliki kekuatan audio-visual, film digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui tampilan gambar dan suara yang saling mendukung. Film mampu menyajikan cerita yang kompleks dengan menampilkan karakter, konflik, dan latar yang memperkaya pemahaman terhadap kehidupan manusia melalui dialog, ekspresi wajah, gestur, dan sinematografi (Mulyati, 2020). Salah satu film yang menampilkan dinamika psikologi tokoh secara kuat adalah *Bismillah Kunikahi Suamimu* (2023) karya Benni Setiawan.

Film *Bismillah Kunikahi Suamimu* karya Benni Setiawan yang mengisahkan dinamika psikologi tokoh secara kompleks. Film ini mengangkat kisah emosional tentang perjuangan seorang perempuan bernama Hana yang harus menghadapi penyakit serius saat tengah mengandung anak pertamanya. Keputusan-keputusan sulit yang diambil oleh Hana, serta respons dari dua tokoh lainnya yaitu Malik dan Cathy menggambarkan perjalanan batin yang sarat makna. Ketiganya dihadapkan pada situasi yang menuntut pengorbanan, penerimaan, dan pilihan sadar yang berkaitan erat dengan kebutuhan psikologi mereka. Kompleksitas emosi, relasi antar tokoh, serta keputusan yang mereka ambil menjadikan film ini relevan untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tokoh dalam karya sastra menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Salah satunya adalah penelitian oleh Ariyo Mardipep dkk. (2024) yang menganalisis bentuk-bentuk kebutuhan psikologi tokoh dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa. Penelitian tersebut memetakan kelima tingkatan kebutuhan Abraham Maslow yang dialami tokoh, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pemetaan atau klasifikasi kebutuhan tokoh berdasarkan hierarki Abraham Maslow, namun belum banyak yang mengeksplorasi proses psikologi secara mendalam menuju aktualisasi diri.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan menitikberatkan pada dinamika aktualisasi diri tokoh-tokoh dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* karya Benni Setiawan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis kebutuhan yang dialami tokoh, tetapi juga mengkaji secara mendalam bagaimana setiap

tokoh melewati proses psikologi yang kompleks, penuh pertimbangan dan pengorbanan, hingga mencapai puncak hierarki kebutuhan. Fokus analisis diarahkan pada perkembangan batin tokoh secara bertahap yang mencerminkan pencapaian aktualisasi diri dalam arti yang lebih utuh dan menyentuh sisi kemanusiaan secara mendalam.

Penelitian yang berjudul “Proses Aktualisasi Diri Pemenuhan Psikologi Kebutuhan Tokoh Dalam Film *‘Bismillah Kunikahi Suamimu’* Karya Benni Setiawan: Kajian Psikologi Sastra bertujuan untuk mendeskripsikan tingkatan pemenuhan kebutuhan psikologi tokoh dan mendeskripsikan proses aktualisasi diri tokoh dalam film *‘Bismillah Kunikahi Suamimu’* secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sastra, khususnya dalam kajian psikologi sastra. Dengan mengaplikasikan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam analisis tokoh-tokoh dalam film *‘Bismillah Kunikahi Suamimu’*, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika batin tokoh dalam karya sastra modern berupa film.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam pemenuhan kebutuhan psikologi serta proses menuju aktualisasi diri tokoh-tokoh dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* karya Benni Setiawan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian sastra yang menekankan interpretasi terhadap makna-makna yang tersembunyi di balik tindakan, dialog, serta ekspresi tokoh. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika psikologi tokoh secara kontekstual dan holistik berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam daripada sekadar pengklasifikasian data (Fauziah Hamid Wada, 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Bismillah Kunikahi Suamimu*. Film ini dipilih karena menyajikan konflik batin, pilihan hidup, dan dinamika psikologi yang kompleks pada setiap tokoh-tokohnya, sehingga relevan dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Objek dalam penelitian ini adalah tingkatan pemenuhan kebutuhan psikologi tokoh serta proses aktualisasi diri tokoh dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* karya Benni Setiawan yang dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Fokus analisis mencakup perilaku, tindakan, dialog, monolog, serta ekspresi tokoh yang mempresentasikan tingkatan kebutuhan (kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki-dimiliki, penghargaan (harga diri), dan aktualisasi diri), serta proses aktualisasi diri dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), sebagaimana digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti secara langsung terlibat dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari menonton dan mengamati film *Bismillah Kunikahi Suamimu*, mencatat dialog, monolog, adegan, serta ekspresi tokoh, sampai pada proses analisis dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Peneliti harus mampu menafsirkan data dengan cermat, peka terhadap konteks cerita, serta objektif dalam melakukan analisis terhadap dinamika psikologi tokoh (Andrea Gideon, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka digunakan untuk memperoleh teori yang relevan dan mendukung analisis, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow serta kajian psikologi sastra. Teknik simak dilakukan dengan menonton film secara

berulang untuk menyimak setiap detail penting dalam adegan, dialog, dan ekspresi tokoh. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat secara sistematis berbagai data penting seperti kutipan dialog, monolog, dan cuplikan gambar adegan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan psikologi tokoh (Hakim et al., 2025). Data tersebut dikategorikan sesuai tingkatan kebutuhan Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologi tokoh serta proses aktualisasi diri dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Analisis data kualitatif merupakan proses pengolahan data deskriptif dengan cara mengorganisasi, memilah, dan menginterpretasi data yang bermakna untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji (Saleh, 2017). Tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyederhanakan data dari hasil pengamatan terhadap film, peneliti hanya mempertahankan data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni bentuk pemenuhan kebutuhan psikologi tokoh dan proses aktualisasi diri. Data yang tidak relevan dengan focus penelitian akan dihapus. Tahap kedua yaitu penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel klasifikasi, agar lebih mudah dianalisis dan ditafsirkan. Kutipan dialog, monolog, deskripsi adegan, serta ekspresi visual dalam film dikategorikan berdasarkan lima tingkatan kebutuhan Abraham Maslow. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk mengungkap makna psikologi dari tindakan tokoh-tokoh, serta untuk memastikan bahwa temuan penelitian konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang paling mendasar dan bersifat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Abraham Maslow (Minderop, 2018), kebutuhan ini mencakup aspek-aspek biologis seperti makan, minum, tidur, oksigen, tempat tinggal, dan seks. Abraham Maslow menempatkan kebutuhan fisiologis di tingkat paling bawah dalam hierarki kebutuhannya, karena pemenuhan pada tingkat ini menjadi syarat utama untuk kelangsungan hidup seseorang. Pemenuhan kebutuhan ini terlihat dalam salah satu cuplikan film pada menit ke-04.48, melalui interaksi antara Hana dan Cathy.



Hana: *"Langsung kebelakang ditunggu suami aku, **dia masakin kita loh untuk makan malam**"*

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis tokoh Hana telah terpenuhi yang ditandai dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan malam yang telah disiapkan oleh suaminya. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan makan merupakan bagian dari kebutuhan fisiologis yang bersifat primer, karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan hidup individu.

Pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam dialog antara Malik dan Cathy yang ada pada menit ke-49.32 dalam film.



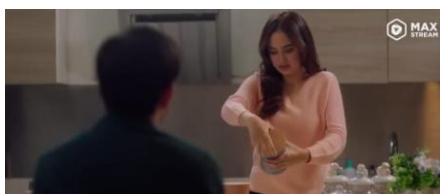
Malik: ***"Gimana enak?"***

Cathy: *"Enak. Ini kamu yang masak?"*

Malik: ***"Enggak, aku yang pesen"***

Data ini menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh Cathy berupa makanan yang diupayakan oleh Malik. Meskipun makanan tersebut dipesan, penyediaan makanan tetap menjadi bagian dari upaya memenuhi kebutuhan dasar individu untuk makan. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, dan tidur merupakan prioritas utama dalam hierarki kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sebelum beranjak ke kebutuhan yang lebih tinggi.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam dialog antara Cathy dan Malik yang ada pada menit ke-50.14 dalam film.



Cathy: ***"Kamu mau aku bikinin teh atau kopi gak?"***

Malik: *"Boleh, kopi hitam"*

Cathy: *"Oh, oke"*

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis tokoh Malik telah terpenuhi yang ditandai adanya pemenuhan penyediaan minuman kopi yang dipenuhi oleh Cathy. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tubuh seperti makan, minum, tempat tinggal, istirahat, oksigen, seks. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), pemenuhan kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk menjaga kelangsungan hidup individu.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan tingkat kedua dalam hierarki Abraham Maslow setelah kebutuhan fisiologis. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan ini mencakup rasa aman secara fisik dan psikologis. Rasa aman fisik meliputi perlindungan dari kekerasan, penyakit, atau kehilangan tempat tinggal, sedangkan rasa aman psikologis berkaitan dengan kestabilan emosi, bebas dari kecemasan, takut, tekanan mental, serta adanya kepastian dan perlindungan dari lingkungan sekitar. Pemenuhan kebutuhan ini terlihat dalam salah satu cuplikan film pada menit ke-03.21, melalui interaksi antara Cathy dan Hana.



Cathy: ***“Han, kamu gak usah khawatir, banyak kok kasus kayak gini biasanya ini karena ibunya nih kurang makan makanan bergizi”***

Hana: *“Iya bu dokter”*

Data ini memperlihatkan upaya Cathy memberikan rasa aman kepada Hana dengan menenangkan dan meyakinkan bahwa kondisi yang dialami bukanlah hal yang serius, melainkan karena kurang asupan bergizi. Dengan adanya penjelasan medis ini, Hana menjadi lebih tenang dan tidak cemas. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan rasa aman berkaitan dengan kondisi stabil, terbebas dari rasa takut, cemas, maupun ancaman.

Pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam dialog antara Hana dan Cathy yang ada pada menit ke-08.18 dalam film.



Cathy: *“Eh, enggak enggak, enggak usah enggak papa aku bisa naik taksi kok”*

Hana: ***“Enggak, enggak mau. Sudah malam gini lagi enggak jauh kok rumah sakitnya. Gapapa, ayo sayang”***

Data ini menunjukkan bahwa Hana berusaha memberikan rasa aman kepada Cathy dengan menawarkan bantuan suaminya, Malik, untuk mengantarkan Cathy ke rumah sakit, apalagi situasi sudah malam. Upaya ini menunjukkan pemenuhan keselamatan Cathy agar tidak bepergian sendirian di malam hari. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan rasa aman meliputi perlindungan, stabilitas, dan rasa tenteram yang diperlukan individu untuk merasa terlindungi baik secara fisik maupun psikologi.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam dialog antara Cathy dan Malik yang ada pada menit ke-15.23 dalam film.



Cathy: ***“Malik, udah jangan emosi kayak gini ya”***

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman tokoh Malik terpenuhi melalui upaya Cathy yang berusaha menenangkan emosinya. Ucapan Cathy mencerminkan adanya perhatian dan dukungan emosional. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan rasa aman mencakup perlindungan dari ketegangan serta rasa tenteram yang dapat diperoleh melalui interaksi yang menenangkan dari orang lain.

Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki-Dimiliki

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki-dimiliki merupakan tingkat ketiga dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan ini mencakup hubungan emosional yang hangat, seperti kasih sayang, persahabatan, kedekatan dengan keluarga, serta penerimaan dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan ini penting agar individu merasa dihargai dan tidak mengalami kesepian atau penolakan sosial. Pemenuhan kebutuhan ini terlihat dalam salah satu cuplikan film pada menit ke-16.31, melalui interaksi antara Hana dan Malik.



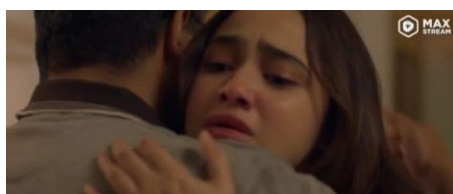
Hana: "Iya udah berangkat dulu nanti telat"

Malik: "Iya sayang (sambil mencium kening hana)"

Hana: "Hati-hati sayang"

Data ini memperlihatkan adanya pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki-dimiliki yang ditunjukkan melalui interaksi hangat antara Hana dan Malik. Gestur mencium kening dan ucapan saling memperhatikan seperti "*hati-hati sayang*" merupakan bentuk ekspresi kasih sayang serta perhatian yang memperkuat ikatan emosional mereka. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), bentuk perhatian kecil seperti sentuhan fisik dan kata-kata sayang merupakan wujud dari kasih sayang interpersonal yang berperan dalam memenuhi kebutuhan psikologi untuk dicintai dan dimiliki.

Pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam dialog antara Cathy dan Papanya yang ada pada menit ke-39.21 dalam film.



Cathy: "Ma, Pa, Cathy pamit ya"

Paul: "Cathy... (memeluk Cathy)"

Data ini menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan cinta yang tampak dari interaksi fisik dan emosional antara Paul (Papa Cathy) dan Cathy. Pelukan yang diberikan Paul kepada Cathy sebelum meninggalkan rumah merupakan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), hubungan cinta dan rasa memiliki-dimiliki tidak hanya terbatas pada pasangan, tetapi juga dapat ditemukan dalam hubungan keluarga.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam dialog antara Hana dan Malik yang ada pada menit ke-11.34 dalam film.



Hana: "Pokoknya aku harus baik-baik aja supaya aku gak mati duluan terus sayang kawin lagi nih. Gak rela"

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan cinta tokoh Malik terpenuhi melalui ungkapan Hana yang tidak rela jika Malik menikah lagi. Pernyataan ini mencerminkan adanya rasa memiliki, kasih sayang, dan kelekatan emosional dari Hana terhadap Malik. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki mencakup hubungan yang hangat, kasih sayang, serta kedekatan emosional dengan orang lain. Ucapan Hana ini menjadi bukti bahwa Malik dicintai dan memiliki posisi penting dalam kehidupan Hana.

Kebutuhan Penghargaan (Harga Diri)

Kebutuhan penghargaan (harga diri) merupakan tingkat keempat dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan ini mencakup penghargaan dari diri sendiri, seperti rasa percaya diri, pencapaian, kemandirian, serta penghargaan dari orang lain, seperti pengakuan, status, dan pujian. Pemenuhan kebutuhan ini terlihat dalam salah satu cuplikan film pada menit ke-04.42, melalui interaksi antara Cathy dan Hana.



Cathy: "Wah... Han, rumah kamu bagus banget, enak banget suasana nya"
Hana: "Thank you"

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan tokoh Hana terpenuhi melalui pujian yang diberikan oleh Cathy terhadap rumahnya. Ucapan tersebut merupakan bentuk apresiasi dan pengakuan yang mencerminkan adanya penghargaan sosial. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan akan penghargaan meliputi keinginan untuk dihormati, diakui, dan dihargai oleh orang lain sebagai bentuk penguatan harga diri.

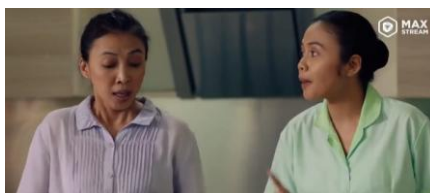
Pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam dialog antara Hana, Malik, dan Cathy yang ada pada menit ke-07.27 dalam film.



Malik: "Oh iya Cat, kamu udah merried?"
Hana: "Belum sayang, kamu gak lihat dokter, cantik, sukses, cowok cowok mah takut sama dia"

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan tokoh Cathy terpenuhi melalui pujian yang diucapkan oleh Hana. Pernyataan Hana yang menyebut Cathy sebagai *"dokter, cantik, sukses"* merupakan bentuk pengakuan terhadap pencapaian dan kualitas diri Cathy. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan penghargaan meliputi rasa dihargai, diakui, dan dihormati oleh orang lain sebagai upaya membangun harga diri dan kepercayaan diri individu.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam dialog antara Mbak Sumi dan Mbok Ipah yang ada pada menit ke-01.15.57 dalam film.

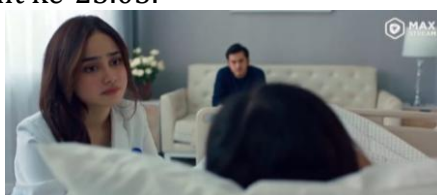


*Mbak Sumi: "Punten ya Bi Ipah, punten. Jangan samakan semua orang tuh kayak Bi Ipah, lihat tuh bu dokter, Bu Hana, **Pak Malik mereka teh terpelajar, pintar, bisa mikir, punya otak gitu.** Ngerti gak?"*

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan tokoh Malik terpenuhi melalui pernyataan Mbak Sumi yang menyebutkan bahwa Malik termasuk orang yang *terpelajar, pintar, dan mampu berpikir*. Ucapan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap kualitas intelektual dan kemampuan berpikir Malik. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan akan penghargaan mencakup rasa dihargai oleh orang lain atas kemampuan, prestasi, atau status yang dimiliki.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan ini berkaitan dengan pencapaian potensi diri secara penuh, mengutamakan prinsip, serta realisasi tujuan hidup yang bermakna. Pemenuhan kebutuhan ini terlihat dalam diri Hana pada salah satu cuplikan film pada menit ke-23.03.



*Hana: "Aku gak berfikir buruk, justru itu bagus. **Aku akan tenang dan bahagia kalau kalian menikah**"*

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri tokoh Hana terlihat melalui kemampuannya menerima kenyataan dan mengungkapkan keinginan secara dewasa. Hana menyatakan bahwa ia akan merasa tenang dan bahagia jika suaminya menikah dengan sahabatnya, Cathy. Hal ini menunjukkan adanya kematangan emosional, ketulusan, dan keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang yang ia cintai. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), aktualisasi diri mencakup kemampuan individu untuk bersikap jujur terhadap perasaannya, menerima kenyataan, dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.

Pemenuhan kebutuhan ini juga tergambarkan dalam diri Cathy pada menit ke-27.39 dalam film.



Hana: "Aku gak mau apa-apa kok, cuma itu"

Cathy: "Aku bersedia"

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri tokoh Cathy terlihat melalui kesediaannya menerima permintaan Hana untuk menikah dengan Malik. Kesediaan ini mencerminkan kematangan pribadi dan kemampuan Cathy untuk mengambil keputusan yang penuh tanggung jawab demi kebaikan bersama. Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), kebutuhan aktualisasi diri mencakup upaya individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal serta bertindak sesuai dengan nilai dan makna hidup yang diyakini.

Selain itu, kebutuhan ini juga tergambarkan dalam diri Malik yang ada pada menit ke-01.30.46 dalam film.



*Malik: "Sebentar aku mau nunjukin sesuatu, sebentar. Lihat ini, maaf aku belum sempat jelasin sama kamu. **Pernikahan itu terjadi karena restu dari kamu. Pernikahan ini gak akan pernah terjadi kalau bukan karena aku dan Cathy mau bikin kamu bahagia**"*

Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri tokoh Malik terlihat dari keputusannya menikah dengan Cathy atas dasar restu Hana. Pernikahan tersebut dilakukan bukan semata untuk kepentingan pribadi, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya memenuhi harapan orang yang dicintainya. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), bahwa individu yang mencapai tingkat aktualisasi diri akan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, seperti pengorbanan, cinta, dan makna hidup.

Proses Aktualisasi Diri

Menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018), aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dari kebutuhan manusia dalam hierarki kebutuhannya. Seseorang dapat mencapai aktualisasi diri apabila kebutuhan-kebutuhan dasar sebelumnya, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta penghargaan telah terpenuhi. Pemenuhan setiap tingkatan kebutuhan dari tokoh Hana, Cathy, dan Malik akan dipaparkan terlebih dahulu sebagai bagian dari proses menuju aktualisasi diri.

Proses aktualisasi diri tokoh Hana, Cathy, dan Malik dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* mengikuti tahapan hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (dalam Minderop, 2018). Dalam teori tersebut, kebutuhan aktualisasi

diri hanya dapat dicapai ketika kebutuhan dasar lainnya telah terpenuhi. Berikut ini adalah proses yang dialami tokoh Hana, Cathy, dan Malik hingga sampai pada aktualisasi diri:

Pada tahap awal, Hana memperoleh pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa makanan. Pemenuhan kebutuhan fisiologis Hana terpenuhi dengan bantuan Malik. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, Hana juga memiliki akses terhadap rasa aman, baik secara fisik maupun emosional, berkat upaya Cathy yang memberikan rasa tenang. Setelah kebutuhan rasa aman Hana terpenuhi, Hana kemudian memasuki tahap kebutuhan cinta dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki-dimiliki Hana terpenuhi dengan cinta dan kasih sayang suaminya Malik. Setelah kebutuhan cinta dan rasa memiliki-dimiliki Hana terpenuhi, Hana mulai mendapatkan penghargaan berupa pujian dari sahabatnya Cathy. Setelah kebutuhan Hana terpenuhi semua, Hana mencapai aktualisasi diri yang ditandai dengan keputusan besarnya untuk suaminya menikah dengan sahabatnya. Sebelum mengambil keputusan ini, Hana mengalami konflik batin yang mendalam serta konflik dengan Malik dan Cathy yang akhirnya membawanya pada pilihan tersebut.

Pada tahap awal, Cathy memperoleh pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa makanan yang ia dapatkan melalui bantuan dari Malik. Setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, Cathy merasa aman secara fisik dan emosional berkat perlindungan dari Hana dan Malik. Setelah kebutuhan rasa amannya terpenuhi, Cathy kemudian merasakan cinta dan rasa memiliki-dimiliki melalui hubungan dengan orang tuanya. Setelah itu, Cathy mulai mendapatkan penghargaan dari Hana yang ditunjukkan melalui pujian atas kecantikannya, pencapaiannya sebagai dokter, dan kepribadiannya yang baik. Setelah semua kebutuhan tersebut terpenuhi, Cathy mencapai kebutuhan aktualisasi diri yang ditandai dengan keputusan besar dalam hidupnya yaitu menikah dengan Malik atas permintaan Hana dan mundur dari kehidupan rumah tangga nya dengan Malik demi kebahagiaan Hana. Sebelum mengambil keputusan tersebut, Cathy mengalami konflik batin dan perdebatan emosional dengan Malik maupun dirinya sendiri, hingga akhirnya ia memilih jalan yang menurutnya terbaik untuk semua orang yang ia cintai.

Pada tahap awal, Malik memperoleh pemenuhan kebutuhan fisiologis melalui ketersediaan minuman yang disiapkan oleh Cathy. Setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, Malik juga merasa aman secara fisik dan emosional karena mendapat dukungan dari Cathy. Setelah kebutuhan rasa amannya terpenuhi, Malik kemudian merasakan cinta dan rasa memiliki-dimiliki melalui hubungan yang hangat dengan Hana. Setelah itu, Malik memperoleh penghargaan dari lingkungan sekitarnya, seperti Mbak Sumi yang memandangnya sebagai sosok terpelajar, bertanggung jawab, dan layak dihormati. Setelah seluruh kebutuhan dasarnya terpenuhi, Malik mencapai kebutuhan aktualisasi diri yang ditandai dengan kesadaran dirinya untuk membuat keputusan bermakna, yaitu menikahi Cathy atas restu Hana sebagai bentuk penghormatan dan cinta kepada istrinya. Sebelum mengambil keputusan ini, Malik sempat mengalami konflik batin antara cinta, tanggung jawab, dan harapan orang-orang terdekatnya, hingga akhirnya ia memilih langkah yang diyakininya sebagai bentuk kebahagiaan Hana.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tokoh Hana, Cathy, dan Malik dalam film *Bismillah Kunikahi Suamimu* mengalami pemenuhan kebutuhan psikologi secara bertahap sesuai dengan lima tingkatan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham

Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri. Ketiganya memperlihatkan dinamika psikologi yang kompleks dan mendalam yang pada akhirnya membawa mereka menuju tahap aktualisasi diri melalui sikap pengorbanan, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap makna hidup.

Film ini juga menampilkan tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam alur cerita, namun tidak semua menunjukkan pencapaian kebutuhan secara menyeluruh. Beberapa tokoh hanya tampak memenuhi kebutuhan fisiologis, cinta, penghargaan, sementara sebagian lainnya berperan sebagai pendukung dalam proses pemenuhan kebutuhan tokoh lain dalam film ini. Dengan demikian, analisis dalam kajian ini terdapat tiga tokoh saja yang memperlihatkan tingkatan hierarki kebutuhan dan proses aktualisasi diri secara utuh.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam menganalisis kebutuhan psikologi tokoh melalui teori Abraham Maslow. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan pemerhati sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Dalam pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat memperluas objek kajian dengan menggunakan karya sastra yang berbeda, seperti novel, cerpen, atau drama.

Referensi

- Agnes Widyaningrum, Y. M. H. (2023). *Pengantar ilmu sastra* (M. Nasrudin, Ed.; Ed. pertama). PT Nasya Expanding Management.
- Andrea Gideon, D. (2023). *Metode penelitian pendidikan* (D. W. Mulyasari, Ed.; Ed. pertama). Pradina Pustaka.
- Anggraeini, A., Silvia, P., Manalu, S., & Arianto, T. (2025). Pencarian jati diri tokoh utama dalam film "Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang": Analisis hierarki kebutuhan Abraham Maslow. *Bahasa dan Sastra*, 10(2), 682–688. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Fauziah Hamid Wada, D. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian* (S. & Efitra, Eds.; Ed. pertama). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hakim, F. A., Juidah, I., Logita, E., & Wiralodra, U. (2025). Inner conflicts in Minanto's novel *Kemelut Rondasih and Her Two Children*: Konflik batin pada novel *Kemelut Rondasih dan Dua Anaknya*. *Geram*, 13, 109–119. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.22430>
- Kandi, Bakar, M. R., & Rizkika, A. M. (2023). *Pengantar psikologi umum* (A. Masruroh, Ed.). Widina Bhakti Persada.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra* (Ed. pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyati, S. (2020). Analisa karakter tokoh Andrea dalam film *The Devil Wears Prada* berdasarkan pendekatan humanistik. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 50–57. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7503>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Penerbit Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Yulandari, K., Murniviyanti, L., & Nufus, H. (2021). Humanistik tokoh dalam film *Jembatan Pensil* karya sutradara Hasto Broto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i1.4732>